

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individual. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Moh Surya (1997) dalam situs <http://www.pendidikan.radensomad.com>. “ Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Nana Sudjana (1988 : 28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang, yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berbuah pengetahuan, pemahaman, dan sikap serta tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Jadi belajar dapat di definisikan sebagai perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang akan menimbulkan perkembangan intelektual dalam ranah-
ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Zamroni (2000:74) mengatakan “ Guru adalah kreator proses belajar mengajar “. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreatifitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar di arahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

Gambaran aktivitas itu tercermin dari adanya usaha yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa aktif belajar. Oleh karena itu mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi dengan menuntut jawaban verbal melainkan suatu upaya integratif ke arah tujuan pencapaian pendidikan. Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai *director and facilitator of learning*. (Zamroni, 2000 : 74)

Usman (1994 : 3) mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru di tuntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga

hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.

Biggs dalam Adrian (2004), seorang pakar psikologi membagi konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian yaitu :

1. Pengertian kuantitatif

Mengajar diartikan sebagai *the transmission of knowledge*, yakni penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya siswa bukan tanggung jawab pengajar

2. Pengertian institusional

Mengajar berarti *the efficient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru diuntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya.

3. Pengertian kualitatif

Mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi mengajar dari para pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan

guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa sehingga terjadi proses belajar.

Aktivitas kompleks yang di maksud antara lain adalah:

1. Mengatur kegiatan belajar siswa
2. Memanfaatkan lingkungan baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas
3. Memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa.

2.1.3 Belajar Mengajar

Belajar mengajar adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang di rancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan di miliki siswa setelah menyelesaikan pengalamannya. (Sudjana, 1988 : 6)

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa belajar mengajar adalah interaksi antara pembelajar dengan pengajar dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran di artikan sebagai “ suatu proses, perbuatan, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar” (KBBI, 1999:15).

Pembelajaran adalah tindakan untuk mencapai berbagai hal kehidupan bermasyarakat, seperti pengetahuan, kemampuan, kepekaan, perasaan dan

pergerakan atau peningkatan beberapa hal untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. (<http://www.wafooo.ne.jp/learnology.org>)

Pada keseharian di sekolah, istilah pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi guru dengan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.

Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas dan usaha yang di sengaja yang di lakukan untuk mencapai suatu tujuan seperti pengetahuan, kemampuan, kepekaan, atau peningkatan beberapa hal menggunakan akal secara professional.

2.2 Kata dan Kosakata

2.2.1 Pengertian Kata

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata adalah rangkaian bunyi terkecil yang ada artinya dan merupakan unsur kalimat.

Seperti juga yang di tuturkan oleh Mansoer Pateda (1995 : 202), “kata adalah bentuk linguistik yang berdiri sendiri, dapat di pindahkan, dapat diganti, bermakna, dan berfungsi dalam ujaran.”

2.2.2 Pengertian Kosakata

Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang kosakata merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan (1993:2) “ kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya.

Semakin kaya kosakata yang di miliki semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.”

Dalam <http://www.id.wikipedia.org/wiki/kosakata> dijelaskan bahwa:

kosakata (Inggris : vocabulary) adalah himpunan kata yang di ketahui oleh seseorang atau identitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang di definisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru.”

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kosakata adalah pembendaharaan kata. (Badudu & Zain, 1997 : 721). dengan demikian dapat di katakan bahwa kosakata adalah himpunan atau pembendaharaan kata yang di miliki oleh seseorang untuk menyusun kalimat baru sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan sebagai identitas bahwa seseorang memiliki kuantitas dan kualitas dalam berbahasa.

“*eigode iu to, go wa ‘word’ de, goi wa ‘vocabulary’ ni naru ataru nodeshou*”. • 英語で言うと、語は‘word’で、語彙は‘vocabulary’になる当てのりでしょう。(Akigen Bisen dalam Agnes Prima Destianty, 2009 : 34-35).

Dalam bahasa Inggris, karena *go* berarti kata, maka *goi* berhubungan dengan *vocabulary*. Sedangkan *vocabulary* itu sendiri adalah :

1. *All the words that the person knows or uses*
2. *All the words in particular language*
3. *The words that people use when they are talking about a particular subject*

4. *A list of words with their meanings, especially in a book for learning a foreign language*

1. Semua kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang
2. Semua kata-kata dalam suatu bahasa
3. Kata-kata yang digunakan manusia saat mereka berbicara mengenai suatu hal yang khusus
4. Daftar kata-kata beserta artinya, terutama pada buku pembelajaran bahasa asing

(Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2000 : 1447)

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kosakata adalah kumpulan kata yang memiliki arti dan fungsi tertentu sesuai dengan konteks serta dapat di rangkaikan dalam sebuah kalimat.

2.2.3 Kelas Kata dalam Bahasa Jepang

Buku Gramatika Bahasa Jepang Modern mengungkapkan, sampai sekarang pun kelas kata masih di kelompokkan dalam jumlah yang beragam berdasarkan ahlinya. Namun pembagian kelas kata sering di perkenalkan pada pengajaran bahasa terutama bagi siswa sekolah dasar dan lanjutan di Jepang yaitu klasifikasi kelas kata seperti yang tercantum dalam buku-buku paket bahasa Jepang yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Bahasa Jepang. Klasifikasi kelas kata itu sebagai berikut :

1. 動詞 (Dooshi, Verba)

動詞 merupakan kelas kata yang menyatakan perbuatan, aktivitas, keberadaan, atau adanya keadaan seseorang/sesuatu.

Contoh : 読む, 行く, dsb.

2. 形容詞 (Keiyoshi, Adjectiva i)

形容詞 merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan seseorang/sesuatu dengan ciri suku kata akhirnya i. Dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk

Contoh : 美しい, 重い, dsb.

3. 形容動詞 (Keiyodooshi, Adjectiva na)

形容動詞 memiliki fungsi yang sama dengan 形容詞 yaitu menyatakan sifat atau keadaan seseorang, dengan sendirinya dapat membentuk 文節, dapat berubah bentuknya (termasuk 用言), dan bentuk 終止形 (akhir kata) nya adalah “た” atau “な”.

Contoh : きれいな, 不思議だ, dsb.

4. 名詞 (Meishi, Nomina)

名詞 merupakan kelas kata yang tidak mengalami konjugasi atau deklinasi yang dapat di gabungkan dengan 付属語 (Partikel/Verba Bantu) sehingga membentuk sebuah 文節, dan dapat di lanjutkan dengan 各上司. 名詞 menyatakan nama suatu perkara, benda/barang, kejadian/peristiwa, dan keadaan.

Contoh : 水, 本, dsb.

5. 福祉意 (*Fukushi*, Adverbia)

福祉意 merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi 用言 (同土, 形容詞、形容動詞) walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata lain.

Contoh : まったく, とっても, dsb.

6. 連帯し (*Rentaishi*, Prenomina)

連帯し merupakan kelas kata yang termasuk kelompok 自立語 yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan 体言 (*Meishi*).

Contoh : この, こんな, dsb.

7. 接続し (*Setsuzokushi*, Konjungsi)

接続し merupakan kelas kata yang termasuk kelompok 自立語 yang tidak dapat mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain (修飾語). Berfungsi untuk menggabungkan kalimat dengan kalimat atau bagian-bagian kalimat.

Contoh : それで, でも, dsb.

8. 感動し (*Kandooshi*, Interjeksi)

感動し merupakan kelas kata yang termasuk kelompok 自立語 yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. 感動し di gunakan untuk mengungkapkan perasaan, panggilan, jawaban atau persalaman.

Contoh : まあ, ああ, dsb.

9. 助動詞 (*Jodooshi*, Verba Bantu)

助動詞 merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti bila tidak mengikuti kata lain yang termasuk 自立語 (同士, 形容詞、形容動詞、名詞、福祉、連帶し、接続し、感動し) namun dapat mengalami konjugasi/deklinasi.

Contoh : です, ます.

10. 助詞 (*Joshi*, Partikel)

助詞 merupakan kelas kata yang termasuk 付属語 yang di pakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. 助詞 tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti bila tidak mengikuti kata lain yang termasuk

自立語 namun tidak dapat mengalami konjugasi/deklinasi.

Contoh : は, が, dsb.(Sudjianto, 2004 : 147-187)

2.2.4 Peranan Kosakata dalam Proses Belajar Mengajar

Penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang (pemakai bahasa) menguasai sejumlah kosakata suatu bahasa dan mempergunakannya secara tepat dan serasi dalam kegiatan berbahasa (berkomunikasi).

Dalam kehidupan berbahasa penguasaan kosakata memiliki peranan penting, karena ide atau pikiran seseorang hanya akan di pahami dengan baik oleh pihak lain apabila ide tersebut dapat di ungkapkan dengan kosakata yang di pilih secara tepat. Sehubungan dengan hal tersebut, kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang di miliknya. Oleh sebab itu, perkembangan penguasaan kosakata seseorang berpengaruh pula pada kemampuan dan keterampilan mengungkapkan idenya dengan bahasa secara tepat. Dengan demikian, perkembangan kosakata berarti pula adanya perubahan dalam kehidupan.

Begitu pula dalam proses belajar mengajar bahasa, dalam hal ini bahasa Jepang. Penguasaan kosakata juga merupakan syarat mutlak untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar. Peranan penguasaan kosakata bahasa Jepang bukan hanya dalam kegiatan berbicara, melainkan berperan pula pada semua aspek keterampilan berbahasa yakni kegiatan menulis, membaca, berbicara, serta menyimak.

Dengan penguasaan kosakata yang baik maka siswa semakin dapat mengembangkan ide maupun gagasan yang di miliki pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian akan terjadi interaksi yang aktif antara

guru dan siswa yang akan berdampak positif pada proses belajar mengajar, yaitu terciptanya proses serta hasil pembelajaran yang baik dan berkualitas.

2.2.5 Pembelajaran Kosakata

Menurut Purwo (1997 : 10) dalam situs <http://www.docstoc.com>. “Pengajaran kosakata pada pokoknya ialah mengajarkan bagaimana menguasai kosakata dengan maknanya”. akan tetapi, menguasai kosakata tidak hanya dalam pengertian mampu memahami arti berbagai makna kata melainkan juga mampu menggunakan berbagai macam kata dalam kalimat. Untuk membantu meningkatkan penguasaan kosakata siswa, guru dapat mencari alternatif pembelajaran kosakata, baik melalui proses bimbingan dan latihan di kelas atau memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan penguasaan kosakata secara berkala. Semua latihan maupun tugas yang di berikan kepada siswa dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata siswa yang pada akhirnya akan turut meningkatkan kemampuan mental, perkembangan konseptual dan proses berpikir kosakata mereka. Dari jumlah kata yang mereka kuasai dapat di jadikan ukuran seberapa jauh tingkat keterpelajaran seseorang.

2.3 Media Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Media

Dalam situs <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/> media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “ *medium*”

yang secara harafiah berarti “ perantara” atau “ pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.

Dalam situs <http://www.forum.upi.edu> “Media adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi” (Sadiman, 2002:6).

Dalam bahasa Indonesia kata media dapat di artikan sebagai alat (sarana) komunikasi seperti Koran, televisi, gambar, film, radio. Pengertian media mengarah pada sesuatu yang dapat mengantar / meneruskan informasi (pesan) antara sumber atau pemberi pesan dan penerima pesan.

2.3.2 Media sebagai Alat Bantu

Pengertian media sangat luas karena dapat dikaitkan dengan manusia, benda, maupun alat. Dalam hubungannya dengan pembelajaran. Media dapat di pahami sebagai alat bantu apa saja yang dapat di jadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran, media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu hal yang tidak terlepas dalam metodologi pengajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2007:122) “sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran”. Hal ini di landasi dengan keyakinan bahwa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

2.3.3 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu yang dapat membawa informasi dan pesan dari pengirim atau sumber informasi kepada penerima (molenda : 1996) Sedangkan menurut Romis zowski media pembelajaran adalah “ pembawa pesan dalam proses belajar mengajar” penerima pesan itu adalah siswa . pemberi pesan berinteraksi dengan siswa melalui indra mereka (romis zowski dalam gunadi, 2004:20)

Selain pengertian di atas, media pembelajaran adalah alat bantu yang bisa digunakan oleh pengajar di dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan bahan pelajaran pada pembelajaran supaya tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebaik-baiknya. Alat bantu disini bisa berupa buku, gambar, tape, kaset, film, televisi, dan lain-lain.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran.” Schramm dalam <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran> mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat di manfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Sementara itu briggs dalam <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/> berpendapat bahwa “ media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video, dan sebagainya.

Dari definisi-definisi para ahli kebahasaan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat

merangsang pikiran dan perasaan dalam interaksi antara pengajar dan pembelajar. Media pembelajaran bertindak sebagai sarana fisik yang dapat mempengaruhi situasi belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Dapat di artikan bahwa media adalah komponen yang tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mengajar.

Kesimpulannya, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan pembelajar yang dapat berupa manusia maupun benda yang berfungsi untuk menyampaikan materi atau isi pengajaran melalui alat indra, agar proses komunikatif edukatif antara pengajar dan pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2.3.4 Fungsi Media Pembelajaran

Dalam komponen pengajaran kedudukan media pengajaran merupakan salah satu upaya untuk mengefektifkan proses interaksi guru dan siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, media pembelajaran mempunyai fungsi utama sebagai alat bantu mengajar, yaitu menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Dalam situs <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/media-pembalajaran/> media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Diantaranya:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik
2. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas

3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media pembelajaran menghasilkan keseragaman pengamatan.
5. Media pembelajaran dapat menanamkan konsep yang benar, kongkrit, dan realistik.
6. Media pembelajaran membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media pembelajaran membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
8. Media pembelajaran memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari yang kongkrit sampai yang abstrak.

Sejalan dengan penjelasan di atas mengenai fungsi media pembelajaran bahwa media pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran berjalan lebih menarik. Serta dapat membantu penyampaian materi dari pengajar kepada pembelajar lebih mudah.

2.3.5 Manfaat Media Pembelajaran

Ardiani Mustikasari, S.Si, M.Pd dalam situs <http://www.educationarticles.com/mengenal-media-pendidikan/> Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sedangkan secara lebih khusus manfaat media pembelajaran adalah:

1. Penyampaian materi pembelajaran dapat di seragamkan

Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi di antara siswa di manapun berada.

2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Dengan media akan terjadinya komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah.

4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Guru tidak harus menjelaskan materi ajaran secara berulang-ulang, sebab dengan sekali sajian menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.

5. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

Media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Bila dengan mendengar informasi verbal dari guru saja, siswa kurang memahami pelajaran, tetapi jika di

perkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri melalui media pemahaman siswa akan lebih baik.

6. Media memungkinkan proses belajar dapat di lakukan di mana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat di rangsang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih leluasa di manapun dan kapanpun tanpa tergantung seorang guru. Perlu kita sadari waktu belajar di sekolah sangat terbatas dan waktu terbanyak justru di luar lingkungan sekolah.

7. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar

Proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber- sumber ilmu pengetahuan.

8. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif

Guru dapat berbagi peran dengan media sehingga banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian pada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar, dan lain-lain

2.3.6 Nilai Media Pembelajaran

Sudjana dalam Djamarah dan Zain (2007:137) menjelaskan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir , karena itu dapat mengurangi verbalisme
2. Dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
3. Dengan media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
4. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
6. Membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain. Serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.
8. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih di pahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.
9. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak

bosan dan guru tidak kehabisan tenaga. Apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

10. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga melakukan aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

2.3.7 Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran. Sudjana dan Rivai (2007:3) mengelompokan jenis media pembelajaran ke dalam beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Media dua dimensi atau media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, foster, kartun, komik, dan lain-lain
2. Media tiga dimensi seperti model padat, model penampang, model susun, dan model kerja.
3. Media proyeksi seperti slide, film, dan OHP

Dari uraian di atas secara garis besar media pengajaran menurut karakteristiknya dapat di kelompokkan menjadi 4 jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Media visual, yaitu media yang berkaitan dengan indra penglihatan. Media ini dapat memperlihatkan rupa atau bentuk contohnya : foto, ilustrasi, visual gerak seperti film bisu.
- b. Media audio, yaitu media yang berkaitan dengan indra pendengaran. Media audio merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) menghasilkan bunyi atau suara yang

dapat merangsang pikiran, Perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar seperti : radio, tape, dan alat perekam lainnya.

c. Media audio visual, yaitu gabungan antara media audio dengan media visual. Media audio visual merupakan media yang menghasilkan gambar dan suara seperti televisi dan film. Pembagian lain media ini adalah

- Media audio visual murni yaitu baik unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang sama. seperti film, *video cassette*, dan cd interaktif
- Media audio visual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *tape recorder*, contohnya seperti film strip suara dan cetak suara.

2.4 Media Pembelajaran dengan Media Buku Bergambar

2.4.1 Pengetian Media Buku Bergambar.

Gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas atau media lainnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000:120)

Gambar secara umum berlaku sebagai alat komunikasi yang mudah dipahami (Macaire dan Hosch dalam Nana Sudjana, 1996: 8-14)

Sedangkan Pengertian buku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah beberapa helai kertas yang terjilid. (berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk diisi) Jadi dapat disimpulkan bahwa :

Buku bergambar adalah alat atau materi sejenis buku rujukan yang berisi makna kata yang di wujudkan dalam bentuk tiruan suatu benda dua dimensi yang mempunyai kemiripan dengan suatu objek (Gambar) dalam sebuah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang di jilid menjadi satu (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Melalui media buku bergambar siswa dapat mempelajari berbagai kosakata sehingga dapat mengkomunikasikannya dengan cara menjelaskan dan mengembangkan gambar tersebut sesuai dengan yang di lihatnya sebagai bahan pembelajaran.

2.4.2 Buku Bergambar sebagai Media Pembelajaran

Buku bergambar dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mempelajari bahasa Jepang. Dengan media pembelajaran berupa buku bergambar, kendala siswa dapat diatasi karena gambar yang terdapat dalam buku bergambar dapat memandu dan menuntun siswa untuk mempelajari kosakata dalam upaya untuk meningkatkan keterampilannya dalam mempelajari bahasa Jepang.

Manfaat media buku bergambar dalam media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Menimbulkan daya tarik kemampuan siswa
2. Mempermudah pengertian dan pemahaman siswa
3. Memperjelas bagian-bagian yang penting
4. Menyingkat suatu uraian.
5. Mempermudah dalam mengingat

Buku bergambar juga memiliki kekurangan dan kelebihan, antara lain:

- Kekurangan buku bergambar adalah :
 1. Karena berdimensi dua, gambar dalam buku bergambar sukar melukiskan bentuk sebenarnya (yang berdimensi abstrak)
 2. Tidak dapat memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup.
 3. Siswa tidak selalu dapat menginterpretasikan isi gambar.
- Kelebihan buku bergambar adalah :
 1. Buku bergambar mudah di peroleh
 2. Buku bergambar mudah di pakai karena tidak membutuhkan peralatan
 3. Buku bergambar dapat digunakan kapanpun dan dimanapun.